

## **Bahasa Gaul vs Bahasa Baku: Tantangan Komunikasi Pendidikan Generasi Z pada Siswa SMK Manajemen Perkantoran di Kota Bandung**

**Kurnia<sup>1</sup>, Kesya Nabila Sumarlen<sup>2</sup>, Khalisha Nabil Azzahra<sup>3</sup>, Meisya Putri<sup>4</sup>,  
Muhammad Azhar Bintang Rustama<sup>5</sup>, Mochamad Whilky Rizkyanfi<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Manajemen Perkantoran, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [kurnia.17@upi.edu](mailto:kurnia.17@upi.edu)<sup>1</sup>, [kesyanabilaa@upi.edu](mailto:kesyanabilaa@upi.edu)<sup>2</sup>, [khalishanabil27@upi.edu](mailto:khalishanabil27@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[meisyaputri01@upi.edu](mailto:meisyaputri01@upi.edu)<sup>4</sup>, [azharbntng@upi.edu](mailto:azharbntng@upi.edu)<sup>5</sup>, [wilkysgm@upi.edu](mailto:wilkysgm@upi.edu)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Dalam dunia pendidikan, komunikasi yang efektif memegang peranan penting dalam mencapai hasil pembelajaran dan membangun hubungan profesional yang baik. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek tantangan komunikasi pendidikan dalam proses pembelajaran pada siswa SMK jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di kota Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penyebaran dan pengisian angket. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa Generasi Z cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa gaul dinilai lebih ekspresif dan santai. Dalam pendidikan, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih antusias dan mudah memahami materi pelajaran apabila guru menyampaikan dengan bahasa yang tidak formal. Namun, mereka tetap menyadari pentingnya pemahaman bahasa baku. Oleh karena itu untuk mengatasi komunikasi tidak efektif antara siswa dan guru, diperlukan pelatihan komunikasi, pembiasaan membaca buku ilmiah sebelum pembelajaran, serta penerapan peraturan atau tata tertib penggunaan bahasa formal selama jam pelajaran.

**Kata kunci:** *Bahasa Gaul, Bahasa Baku, Manajemen Perkantoran*

### **Abstract**

In education, effective communication plays an important role in achieving learning outcomes and building good professional relationships. This article aims to identify and describe the challenging aspects of educational communication in the learning process among vocational students majoring in Office Management and Business Services in Bandung city. The method used is descriptive qualitative by distributing and filling out questionnaires. The results showed that the majority of Generation Z students tend to be more comfortable using slang in their daily communication. Slang is considered more expressive and relaxed. In education, most students stated that they were more enthusiastic and easier to understand the subject matter if the teacher delivered it with informal language. However, they still realize the importance of understanding standard language. Therefore, to overcome ineffective communication between students and teachers, communication training, habituation to reading scientific books before learning, and the implementation of rules or regulations on the use of formal language during class hours are needed.

**Keywords :** *Slang, Standard Language, Office Management*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan aspek penting kehidupan untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi, pikiran, serta pendapat. Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara, yang berfungsi menyatukan keberagaman etnis dan budaya sehingga terbentuknya suatu kesatuan. Penggunaannya pun tunduk pada aturan tata bahasa baku yang ditetapkan oleh lembaga otoritatif dalam bidang kebahasaan. Sementara itu, dinamika sosial dan budaya, terutama di kalangan generasi muda, telah mendorong munculnya ragam bahasa tidak baku yang dikenal dengan istilah bahasa gaul.

Fenomena penggunaan bahasa gaul yang kian meluas seringkali menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.(Devianty, 2021).

Keterbatasan Kosakata Khusus: Salah satu tantangan utama dalam penerapan bahasa Indonesia di ranah pendidikan manajemen perkantoran adalah kurangnya pemahaman yang secara spesifik mencerminkan istilah-istilah teknis dalam bidang tersebut. Banyak terminologi dalam manajemen perkantoran yang sulit dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami penyempitan atau perubahan makna (Peluang, 2024).

Salah satu kendala utama dalam komunikasi adalah timbulnya kesalahpahaman yang disebabkan oleh penggunaan tata bahasa yang kurang tepat atau tidak profesional khususnya dalam komunikasi di dunia pendidikan. Banyak orang yang belum sepenuhnya menyadari bahwa tata bahasa berperan penting dalam menciptakan citra profesional serta menjalin hubungan yang efektif. Di sisi lain, perkembangan era digital turut berkontribusi terhadap menurunnya perhatian terhadap kaidah bahasa, karena kemudahan teknologi sering membuat orang mengabaikan kualitas dalam berkomunikasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, meningkatkan pemahaman individu tentang pentingnya tata bahasa melalui penyelenggaraan pelatihan atau workshop khusus. Langkah ini bertujuan agar individu lebih menyadari nilai tata bahasa dalam membangun komunikasi profesional yang efektif. Kedua, menyusun panduan tata bahasa digital yang berisi tips praktis dan contoh penerapan tata bahasa Indonesia yang tepat, khususnya dalam konteks komunikasi digital di lingkungan kerja. Ketiga, menyediakan materi pendukung yang mencakup beragam dialek dan bahasa daerah guna mendorong komunikasi yang lebih inklusif dan menjembatani keberagaman linguistik di tempat kerja.

Menurut Berlo, makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada individu yang berada di dalamnya. Dengan kata lain, arti dari suatu pesan lebih tercermin melalui bahasa tubuh komunikan daripada isi pesan itu sendiri. Model komunikasi Berlo kerap dijadikan referensi umum dalam memahami proses komunikasi yang melibatkan media. Yang membedakan model ini dari model lainnya adalah keberadaan komponen yang menggunakan istilah "saluran" untuk merujuk pada media yang digunakan dalam komunikasi bermedia. (Hardiansyah, 2019).

Salah satu fenomena yang muncul adalah dominasi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, yang sering kali bersaing dengan bahasa baku yang seharusnya digunakan dalam konteks pendidikan. Bahasa gaul, dengan ciri khas yang informal dan lebih mudah diterima di kalangan remaja, terkadang menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan efektif dalam bahasa baku, terutama dalam situasi yang menuntut keformalan, seperti ujian atau presentasi. Penelitian ini akan membatasi ruang lingkupnya pada siswa SMK Manajemen Perkantoran di Kota Bandung, dengan fokus pada bagaimana tantangan penggunaan bahasa gaul mempengaruhi penguasaan bahasa baku di lingkungan pendidikan mereka. Keterbatasan ini memungkinkan penelitian untuk lebih mendalam dalam menganalisis konteks spesifik yang ada di SMK tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kajian terhadap peran bahasa gaul dalam komunikasi pendidikan siswa generasi Z, yang masih jarang dibahas secara spesifik dalam penelitian sebelumnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja, memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan berbahasa baku. Namun, dalam praktik penggunaan bahasa baku di lingkungan SMK seringkali tergantikan oleh ragam bahasa informal, seperti bahasa gaul atau bahasa daerah, baik dalam komunikasi antar siswa maupun antara siswa dan pendidik. Fenomena ini dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan pencapaian kompetensi berbahasa siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penekanan penggunaan bahasa baku di lingkungan SMK, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan berbahasa siswa, serta merumuskan strategi pembinaan bahasa yang dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penekanan penggunaan bahasa baku di lingkungan SMK, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan berbahasa siswa, serta merumuskan strategi pembinaan bahasa yang dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman secara menyeluruh, di mana data dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk narasi menggunakan bahasa alami, dengan mempertimbangkan konteks yang dihadapi oleh subjek secara spesifik (Pasaribu et al., 2024). Objek penelitian adalah peserta didik SMK jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis se-Bandung Raya. Instrumen penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh informasi terkait tantangan komunikasi tidak efektif pada siswa dan pendidik akibat penggunaan bahasa gaul dalam dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran dan pengisian angket dengan menggunakan Google Form dengan skala likert pilihan jawaban (tidak setuju, setuju dan sangat setuju) untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

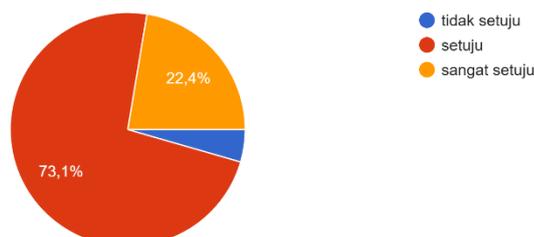
Hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner ke beberapa responden menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini merupakan peserta didik jurusan MPLB dari berbagai latar belakang SMK yang berbeda di Bandung Raya. Mayoritas responden berusia antara 16 hingga 18 tahun, berada di tingkat kelas XI dan XII, serta mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 91% dan 9% laki-laki. Keberagaman ini memberikan pandangan yang luas dan mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan peserta didik.

Kuesioner ini dirancang untuk menggali pendapat para peserta didik terkait "Bahasa Gaul vs Bahasa Baku: Tantangan Komunikasi Pendidikan Generasi Z pada siswa SMK Manajemen Perkantoran di Kota Bandung". Data yang terkumpul mengidentifikasi pola-pola persepsi serta sikap peserta didik dan pendidik terhadap penggunaan bahasa gaul vs bahasa baku di lingkungan sekolah. Melalui tanggapan langsung dari responden terdapat berbagai pandangan yang mencerminkan peserta didik lebih gemar menggunakan bahasa gaul. Peneliti mengklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu (1) kebiasaan penggunaan bahasa pada Generasi-Z; (2) pandangan siswa terhadap pembelajaran menggunakan bahasa tidak baku oleh pendidik; (3) tantangan komunikasi efektif pendidik dan peserta didik; (4) Solusi komunikasi efektif pendidik dan peserta didik. Uraian dari temuan penelitian adalah sebagai berikut:

### Kebiasaan penggunaan bahasa pada Generasi-Z (siswa)

Generasi Z, yang umumnya lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai kelompok yang tumbuh bersama kemajuan teknologi digital, media sosial, dan berbagai platform komunikasi daring. Internet serta aplikasi seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, terutama sebagai media untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Dalam interaksi daring, muncul tren penggunaan bahasa gaul yang terus berubah dan berkembang, ditandai oleh banyaknya singkatan, kata serapan dari bahasa asing, serta gaya bahasa yang santai dan informal. Contohnya termasuk penggunaan istilah seperti "baper" (bawa perasaan), "guys", "oot" (out of topic), atau "cewek" sebagai pengganti kata-kata yang lebih baku dalam bahasa Indonesia. (P. Bahasa et al., 2024).

Saya lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada bahasa baku saat berkomunikasi dengan teman...  
67 jawaban

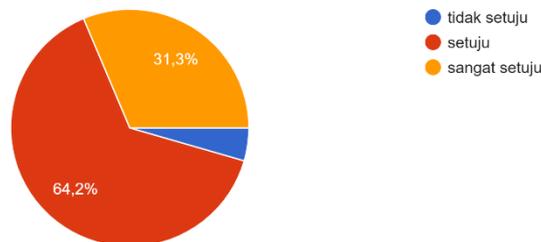


Peserta didik merupakan Generasi-z yang sedang menempuh pendidikan khususnya pada sekolah tingkat kejuruan (SMK) jurusan manajemen perkantoran dan layanan bisnis (MPLB). Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa para peserta didik lebih gemar menggunakan bahasa gaul daripada bahasa baku saat berkomunikasi dengan teman di lingkungan sekolah sebagian besar responden menilai penggunaan bahasa gaul daripada bahasa baku saat berkomunikasi dengan teman lebih cenderung setuju dengan hal tersebut, dengan persentase 73,1% memilih setuju. Sementara itu 22,4% responden mengatakan sangat setuju. Dalam menghadapi fenomena ini, penting bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran yang seimbang, yang tidak hanya mengakomodasi penggunaan bahasa gaul sebagai bagian dari identitas sosial Gen Z, tetapi juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa formal dalam konteks akademik. Dengan demikian, diharapkan Gen Z dapat mempertahankan kreativitas dan ekspresi diri mereka melalui bahasa gaul, sambil tetap menjaga kemampuan berbahasa formal yang diperlukan dalam dunia pendidikan dan profesional. (Kurniawan, 2024)

### Pandangan siswa terhadap pembelajaran menggunakan bahasa tidak baku oleh pendidik

Pandangan siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan bahasa tidak baku oleh pendidik menunjukkan kecenderungan positif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 64,2% siswa merasa lebih senang dan nyaman ketika pembelajaran disampaikan dengan bahasa yang tidak terlalu formal dan lebih santai. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang lebih akrab dan sesuai dengan gaya komunikasi sehari-hari siswa dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran jika guru menjelaskan dengan gaya bahasa yang santai dan tidak terlalu formal.  
67 jawaban



Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun bahasa tidak baku dapat menciptakan suasana yang lebih santai, penggunaan bahasa baku tetap diperlukan dalam konteks tertentu, terutama dalam materi yang memerlukan ketepatan dan kejelasan. Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membedakan penggunaan kata baku dan tidak baku, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Indonesia mereka. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam mengedukasi siswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, baik dalam konteks formal maupun informal. (Baku & Sd, 2024)

### Tantangan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik

Tantangan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik, khususnya Generasi Z di SMK Manajemen Perkantoran Kota Bandung, semakin kompleks dengan dominasi bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan 77,6% peserta didik lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mempengaruhi proses pembelajaran dan pemahaman materi. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam penelitian terkait:

#### 1. Perbedaan Gaya Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik

Generasi Z, yang lahir antara 1995 hingga 2010, tumbuh dalam era digital dan media sosial, menjadikan mereka lebih akrab dengan bahasa gaul dan informal. Hal ini seringkali

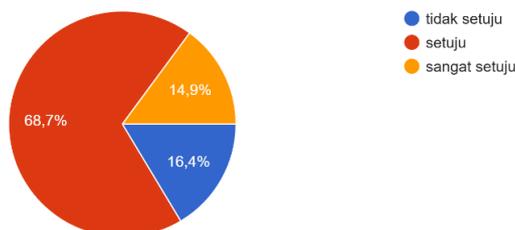
bertentangan dengan gaya komunikasi formal yang digunakan oleh pendidik. Perbedaan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan interaksi selama proses pembelajaran. (Ningrum Cahayu et al., 2024).

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa  
Media sosial menjadi platform utama bagi Generasi Z untuk berkomunikasi, yang mendorong penggunaan bahasa gaul dan singkatan. Meskipun hal ini mencerminkan identitas dan kreativitas mereka, penggunaan bahasa informal yang berlebihan dapat mengurangi pemahaman terhadap bahasa baku, terutama dalam konteks akademik.(F. Bahasa et al., 2024).
3. Tantangan dalam Menjaga Kualitas Bahasa Indonesia Baku  
Penggunaan bahasa gaul yang meluas di kalangan Generasi Z dapat menyebabkan pergeseran dalam kaidah bahasa Indonesia baku. Pergeseran ini berpotensi mengurangi kemampuan berbahasa formal siswa, yang penting dalam konteks pendidikan dan profesional.(Januari et al., 2025).

### Solusi komunikasi efektif pendidik dan peserta didik

Sebagian besar responden merasa sekolah perlu membuat program khusus seperti membiasakan penggunaan bahasa baku secara menyenangkan, dengan persentase tinggi siswa menunjukkan dukungan terhadap program tersebut, dengan persentase 68,7% memilih setuju. Sementara itu 16,4% responden mengatakan tidak setuju, dan 14,9% responden mengatakan sangat setuju.

Saya setuju jika sekolah membuat program khusus untuk membiasakan penggunaan bahasa baku secara menyenangkan.  
67 jawaban



Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 68,7% siswa SMK Manajemen Perkantoran di Kota Bandung merasa perlu adanya program khusus untuk membiasakan penggunaan bahasa baku secara menyenangkan, penulis menyarankan beberapa solusi sebagai berikut:

1. Program jurnal bacaan harian  
Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penerapan program "Jurnal Bahasa Harian", yang mana siswa diminta menulis refleksi atau laporan kegiatan harian menggunakan bahasa Indonesia baku. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan dikomentari oleh guru untuk memberikan umpan balik dalam penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan kesesuaian konteks. Pembiasaan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat kedekatan siswa dengan bahasa baku secara praktis. Pembiasaan membaca dan menulis berkontribusi positif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.(Siswanti et al., 2021).
2. Pelatihan komunikasi efektif untuk guru dan siswa  
Pelatihan komunikasi efektif sangat penting untuk menjembatani perbedaan gaya berbahasa antara pendidik dan siswa Generasi Z. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang adaptif dan menarik, serta melatih siswa untuk merespons dengan bahasa yang sesuai dengan konteks akademik. Peningkatan kompetensi komunikasi dua arah akan menciptakan

- lingkungan belajar yang lebih terbuka, interaktif, dan kondusif. Pelatihan gaya komunikasi guru berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik siswa (Zed et al., 2023).
3. **Pembiasaan Membaca Buku Ilmiah 10 Menit Sebelum Pembelajaran**  
Strategi lain yang disarankan adalah membiasakan siswa membaca buku ilmiah atau teks bacaan formal selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tujuannya adalah memperkaya kosakata siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa baku, dan membangun kebiasaan literasi sejak awal jam pelajaran. Aktivitas ini secara tidak langsung membentuk pola berpikir yang sistematis dan menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia formal. Pembiasaan membaca memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa (Megantara & Abdul Wachid BS., 2021).
  4. **Penciptaan Aplikasi untuk Teknik Gaya Belajar Aspek Kebahasaan**  
Solusi inovatif lainnya adalah pengembangan aplikasi berbasis web yang dapat mengidentifikasi gaya belajar siswa dan merekomendasikan metode pembelajaran bahasa yang sesuai. Aplikasi ini akan membantu guru menyesuaikan pendekatan pengajaran dan materi pembelajaran kebahasaan, termasuk pelatihan penggunaan bahasa baku dalam bentuk digital yang interaktif. Personalisasi gaya belajar melalui teknologi dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi. Aplikasi berbasis identifikasi gaya belajar membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Awaludin et al., 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul menjadi simbol identitas sosial dan bagian dari gaya hidup Gen Z yang dinamis dan ekspresif. Dari perspektif sosiolinguistik, hal ini mencerminkan bentuk adaptasi linguistik terhadap perkembangan teknologi dan media sosial yang sangat cepat. Meski demikian, masuknya bahasa gaul ke dalam konteks akademik yang formal menunjukkan adanya pergeseran batas norma bahasa (Sitohang et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, pergeseran ini menjadi tantangan ganda: di satu sisi, guru dan tenaga pendidik perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi generasi ini agar tidak terjadi kesenjangan komunikasi; di sisi lain, perlu tetap menanamkan batas penggunaan bahasa formal dan informal agar tidak terjadi degradasi kemampuan berbahasa akademik (Harahap & Alfikri, 2023).

## SIMPULAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam komunikasi, terutama dalam pendidikan dan dunia kerja. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu dijaga, terlebih di tengah maraknya bahasa gaul di kalangan remaja. Di SMK, khususnya jurusan Manajemen Perkantoran, kondisi ini dapat menghambat penguasaan bahasa baku. Masalah seperti kurangnya kosakata dan kesadaran tata bahasa juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan melalui jurnal harian, pelatihan, kebiasaan membaca sebelum belajar, serta modul dan aplikasi pembelajaran. Jika diterapkan, program ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, keterlibatan guru, dan membentuk budaya komunikasi yang profesional serta inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, R. F., Musih, M., & Saepudin, S. (2021). Perancangan Aplikasi Otomatisasi Identifikasi Gaya Belajar Siswa Berbasis Web. *InfoTekJar: Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan*, 6(1), 145–154. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/infotekjar/article/view/4091>
- Bahasa, F., Terhadap, G., & Berbahasa, K. (2024). *Jurnal Pendidikan Mosikolah*. 4(1), 96–101.
- Bahasa, P., Terhadap, G., & Bahasa, P. (2024). *Jurnal Pendidikan Mosikolah*. 4(1), 231–242.
- Baku, T., & Sd, V. I. (2024). *Kurangnya Keaktifan Belajar Siswa pada Materi Kata Baku*. 3, 1–7.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 600–606. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.259>

- Hardiansyah, S. (2019). Komunikasi Community Public. *Jurnal Ilmiah Osf*, 12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yrz7a>
- Januari, N., Wiryajaya, G., Rosadi, S. S., Sarumaha, Y., Afifah, Z., Santoso, E., Ji, A., Iskandar, W., Utara, S., & Kotak, I. (2025). *Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop*. 3(1).
- Kurniawan, M. R. (2024). *PENGGUNAAN BAHASA GAUL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGUASAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN SISWA SD*. 8(11), 73–78.
- Megantara, K., & Abdul Wachid BS. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Ningrum Cahayu, Leonny Raicella Sumbayak, & Wisman Hadi. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 62–70. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.138>
- Pasaribu, R., Mayori, K., Ardana, A., Wudda, A. R., Aditiya, F., Febriana, I., Kode, C., & Kerja, L. (2024). BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN KERJA : DAMPAK PERCAMPURAN BAHASA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 16420–16432. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Peluang, T. D. A. N. (2024). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI UTAMA DALAM MAHASISWA MANAJEMEN PERKANTORAN : *Jurnal Pendidikan Multidisipliner. Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(April), 61–67.
- Siswanti, E., Baehaki, I., & Listyarini, S. (2021). Korelasi Antara Pembiasaan Membaca Dan Gemar Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(3), 586. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i3.644>
- Sitohang, J. R., Banjarahor, F. F., Sagala, R. W., & Surip, M. (2025). *Dinamika Peran Bahasa Indoesia di kalangan Gen-Z : Analisis Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial*. 3(April).
- Zed, E. Z., Hazizan, H., Prasetya, A., Universitas, K., & Bangsa, P. (2023). Pelatihan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).